Cafe Mondo, Kemang, 8 November 2013

Published November 12, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, life, love, objet petit a, reflections, thoughts, women

> *[…] there are substantial obstacles to watching people, it's different with inanimate objects, it's only objects that we can truly watch.*
>
> *— Witold Gombrowicz, "Cosmos" (hal. 26)*

Ini adalah sebuah komedi. Sepertinya aku jatuh cinta, pikirku dalam hati. Setidaknya dalam pembelaanku, hasrat impulsif mendikteku untuk terus berpikiran seperti itu. Kontrol yang kupunya hanya berbatas pada seberapa jauh aku dapat menahan diriku untuk tidak segera menggenggam tangannya, dan lalu membawanya pergi. Menuju ke kegelapan malam dan memadu kasih dengannya. Aku mengambil kebebasan untuk terus mengamatinya diantara kerumunan orang di acara perhelatan musik Jumat malam kemarin di bilangan Kemang. Kafe bawah tanah (literal) dengan *setting* antik dan tata lampu yang redup sedikit menyamarkan raut-raut wajah di dalamnya. Tetapi tidak dengan wanita ini. Disini aku secara sadar dan hati-hati, memilih untuk tidak menggunakan kata seperti 'wajahnya bersinar' layaknya *tagline* iklan-iklan kosmetik yang selalu terdengar idiotik di telingaku, karena wajahnya jelas tidak 'bersinar' ataupun 'berpendar' (memangnya dia apa, sejenis makhluk ekstraterestrial dari *"The X-Files"*?), melainkan mencolok. Menimbulkan kontras. Seperti seekor domba putih diantara puluhan domba-domba hitam yang tak tahu menahu.

Mulutnya selalu terlihat sedikit terbuka dengan cara yang aneh setiap kali ia memandangi aksi pentas, atau memandangi lukisan dan ilustrasi (beberapa bagiku adalah yang terburuk) yang tergantung di dinding kafe. Nyatanya, aku menyadari bahwa rahangnya selalu terlihat lebih rileks ketika ia memfokuskan perhatiannya terhadap sesuatu. Dalam momen sekejap ketika mulutnya terbuka, ketika bibir pucatnya berpisah satu sama lain, sontak aku berpikir bahwa ia bisa jadi adalah wanita paling fatal di seluruh Jakarta malam itu.

> *[…] too much attention to one object leads to distraction, this one object conceals everything else.*
>
> *— ibid. (hal. 13)*

Aku bertindak hampir sama seperti kebanyakan lelaki lain yang tertarik pada seorang wanita. Aku lebih dulu mencari tahu apakah ia datang bersama seorang lelaki, mempunyai seorang kekasih, meskipun sejujurnya, aku tidak begitu peduli akan hal trivial semacam itu. Belakangan malam itu juga kuketahui bahwa ia memang adanya telah mempunyai seorang kekasih. Seorang lelaki penuh percaya diri dan 'berbudaya' (aku berkali-kali mendengarkannya menyebut deretan nama seniman obskur Jepang, salah satunya Keiichi Tanaami) yang jika kuperhatikan

baik-baik, melalui profil wajah dan tingkah lakunya, mengingatkanku akan salah satu karakter *artsy* yang penuh umbar dan menyebalkan dalam novel Gombrowicz, menimbulkan sedikit sentimen dalam diriku yang bukan sama sekali tanpa alasan. Dan seperti hal nya narator dalam novel tersebut, aku tak dapat menahan hasrat untuk terus bertanya, mencari tahu tentang siapa lelaki ini. Lelaki asing yang tidak pernah kukenal, tiba-tiba menjadi obyek penasaranku; apa yang ia sukai, apa yang tidak ia sukai, apa yang membuat wanita ini menyukainya, dan seterusnya. Betapapun aku membencinya, betapapun ini terdengar menjijikan di telingaku, aku mau tidak mau harus 'mengalami' lelaki ini, melalui kacamata sang wanita. Penemuan ini sedikit mengejutkanku, karena dalam waktu yang begitu singkat, aku telah terjebak dalam dua dunia sekaligus: wanita dan sastra. Aku harus memilih di antara keduanya, karena tentu aku tidak bisa memusatkan perhatianku pada dua hal sekaligus. Memungkinkan, bila saja aku tidak menenggak terlalu banyak alkohol malam itu, bukan dalam kadar yang tidak dapat kutoleransi, aku masih sepenuhnya sadar. Aku pada akhirnya memutuskan bahwa perihal wanita haruslah selalu di lebih dului ketimbang sastra dalam keadaan apapun. Aku sendiri tidak terlalu yakin pada saat itu, apakah ini adalah hasil deduksi yang benar-benar valid, apakah ini pengaruh dari udara dingin dan lembab sehabis hujan, atau hanya sekedar testosteron yang berbicara. Kemungkinan besar yang terakhir.

Beberapa skenario telah kupikirkan dalam hati. Salah satunya adalah untuk mengatakan kepadanya betapa aku menyukainya, betapa indah mulutnya, betapa jarak yang terbuka diantara kedua belah bibirnya adalah jarak yang ingin sepenuhnya ku huni, kutelusuri dengan lidah dan deras saliva milikku yang bercampur dengannya—dan mungkin seiring waktu berjalan, dengan penis dan sperma—betapa aku dapat membuatnya jauh lebih bahagia dibandingkan dengan seorang moron yang berdiri di sebelahnya. Aku tiba-tiba teringat akan cerita pendek Salinger *"The Heart of a Broken Story"*, dimana ada seorang pemuda yang bertemu dengan wanita idamannya bersama di dalam sebuah bus, lalu merangkai kata-kata yang kurang lebih, antara sadar dan tidak sadar, serupa dengan apa yang telah kurangkai dalam hati sebelumnya. Meski memang kuakui ada beberapa kata yang yang kurangkai sendiri yang sekilas terdengar begitu eksplisit dan cabul. Tetapi itu lantas tidak mengaburkan perasaan genuin yang kupunya terhadap dirinya. Degup jantung yang kurasakan ketika ia tersenyum dan tertawa, ketika ia mengibaskan sedikit rambutnya kesamping menebarkan harum tubuhnya, menggelitik hidungku, ketika ia memainkan mulut botol bir yang basah diantara sela-sela jemarinya (gestur erotis yang secara tidak sadar membuat penisku sedikit menegang), itu tetap nyata. Bahkan Humbert (*"Lolita"*, Nabokov) pun mengambil kebanggan tersendiri dari kata-kata yang ia rangkai, yang ia anggap sebagai bentuk dedikasi terhadap wanita idamannya, seberapapun cabulnya kata-kata tersebut bagi telinga awam.

Aku cukup sadar malam itu untuk menyadari bahwa mengatakan semua hal itu kepadanya adalah ide yang teramat buruk. Aku beranjak ke beranda kafe, menghirup udara segar yang sebelumnya terdisrupsi oleh asap-asap rokok yang memenuhi ruangan dan lalu mengambil langkah sedikit kebelakang, bersandar ke dinding pintu. Rangkaian kata-kata kembali tejalin di dalam otakku bagai sederetan gerbong kereta yang kencang melebih kecepatan suara. Aku memikirkan kembali niatanku untuk menghampiri wanita itu dan mengutarakan perasaanku. Tak berapa lama, ia bersama kekasihnya dan gerombolan lainnya ikut memenuhi pelataran beranda, membentuk sel-sel sendirinya. Skena di dalam kembali terulang disini. Aku merasa seperti dipaksa melihat tayangan ulang film yang buruk.

Kali ini aku merasa sedikit putus asa dan keringat sedikit demi sedikit mulai membanjiri tubuhku. Spontanitas menjadi satu-satunya kunci penentu kemana malam ini akan berakhir. Aku sedang berjalan menghampiri dirinya, saat kulihat lelaki moron itu menyodorkan bibirnya (yang sebelumnya lupa untuk kukatakan, menyerupai dubur babon) kearah kening wanita tersebut. Ia hanya bereaksi dengan tersenyum, memandangnya, dan lalu memeluknya. Mereka saling berhadapan dan berbisik, berbicara satu sama lain, mengumbar keintiman diantara orang-orang disekitarnya termasuk diriku. Kini tersirat jelas bagiku bahwa mereka berdua memanglah sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta, atau paling tidak, mereka percaya bahwa mereka sedang jatuh cinta. Seperti halnya diriku yang percaya bahwa aku sedang jatuh cinta. Mereka berdua sama sekali tidak bergerak, terpaku di tempat. Wanita itu terlihat seperti patung Venus yang begitu indah dimanapun ia berdiri, dan kekasihnya, si moron, terlihat seperti orang-orangan sawah yang tercerabut dari lingkungan sekitarnya. Aku yang secara spontan tetap berjalan melewati mereka berdua, akhirnya mengetahui bagaimana malam ini akan berakhir. Memangnya aku harus melakukan apa? Aku tidak bisa hanya terdiam berdiri kaku di depan mereka berdua dan lalu mengungkapkan fakta bahwa aku diam-diam telah memperhatikan mereka. Aku masih mempunyai sedikit harga diri untuk tidak bertindak sebodoh itu. Aku mengambil beberapa langkah, dan lalu bermain dengan ide bahwa aku seperti melewati semacam garis pembatas; garis yang ambigu; garis virtual yang menunjukkan akhir dari satu cerita yang sebelumnya terselubung. Aku berlalu dan menatap ke belakang untuk melihat sejauh mana mereka bermesraan. Mereka bersandar di atas kap mobil sedan, dan bercanda gurau, tertawa terbahak-bahak bersama malam yang juga turut menertawaiku. Malam yang memberiku satu pelajaran penting yang sebelumnya selalu kuabaikan: segala hal yang dimulai dengan komedi, berakhir dengan tragedi.

> *I don't know which I would prefer: alluring as she is, that she should now turn out to be repulsive because of him, or that she also become enticing because of the man she has chosen—awful possibilities either way!*
>
> *— ibid. (hal. 16)*

0 Responses to "Cafe Mondo, Kemang, 8 November 2013"

Leave a Comment

Leave a comment